



KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT NELAYAN DI DESA PANJANG BARU KECAMATAN PEKALONGAN UTARA

Bahrain Dwi Masitho [✉], Puji Lestari, Martien Herna Susanti

Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2013

Disetujui Maret 2013

Dipublikasikan April 2013

Keywords:

Quality Of Life, Women, and Fishing Communities

Abstrak

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan membuat seluruh anggota keluarga pada masyarakat nelayan ikut ambil andil dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama perempuan nelayan. Keterlibatan perempuan nelayan dalam mencari nafkah, tidak diimbangi dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki sehingga perlu adanya pemberdayaan untuk masyarakat nelayan, terutama untuk perempuan nelayan agar mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi perempuan dalam masyarakat nelayan di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara dan untuk mengetahui kualitas hidup perempuan dalam masyarakat nelayan di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga, akan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik karena mereka dapat mengurus pekerjaan rumah dengan baik. Sedangkan kehidupan sosial ekonomi perempuan nelayan yang bekerja, mereka harus bisa membagi waktu antara mengurus pekerjaan rumah dengan bekerja sehingga mereka memiliki beban ganda dalam kehidupannya. Kualitas hidup perempuan dalam masyarakat nelayan di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara dikatakan kurang baik karena rendahnya kualitas sumber daya manusia sebagai akibat keterbatasan akses sekolah dan kesehatan, pemukiman yang kurang layak, dan kurangnya sarana dan prasana seperti sekolah, pasar dan kamar mandi umum.

Abstract

Poverty occurs in fishing communities makes the whole family on fishing communities took part in making a living to meet daily needs, especially women fishers. The involvement of women in fishing for a living, is not matched by the ability and the skills so necessary for the empowerment of fishing communities, women terutama for fishermen so they can improve their quality of life. This study aimed to determine the social-economic life of women in fishing communities in Panjang Baru village of Northern District of Pekalongan and to determine the quality of life of women in fishing communities in Panjang Baru village of Northern District of Pekalongan. This study uses qualitative research methods with a triangulation technique. The results of this research are social and economic life as a fishing woman housewife, will perform its role as a housewife with either because they can take care of the house work well. While the women's social and economic life of fishermen who work, they should be able to divide their time between taking care of homework to work so that they have a double burden in life. Quality of life of women in fishing communities in the village of North Pekalongan District of New Long dikatan unfavorable because the lace quality of human resources as a result of limited access to schools and health care, housing less viable, and the lack of facilities and infrastructures such as schools, markets and public bathrooms.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ppknunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memaparkan kondisi nyata berkaitan dengan penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi perempuan dalam masyarakat nelayan. Lokasi penelitian ini adalah Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga dan kehidupan sosial ekonomi perempuan nelayan yang bekerja, serta bagaimana kualitas hidup perempuan nelayan. Selain itu belum pernah ada penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi perempuan dalam masyarakat nelayan di desa tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Sumber data primer berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian yaitu perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan nelayan yang bekerja, suami dari perempuan nelayan yang sebagai ibu rumah tangga dan suami dari perempuan nelayan yang bekerja, dan kepala desa, 2) Sumber data sekunder berupa arsip dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: 1) Metode wawancara yang ditujukan kepada perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan nelayan yang bekerja, suami dari perempuan nelayan yang sebagai ibu rumah tangga dan suami dari perempuan nelayan yang bekerja, dan kepala desa, 2) Metode dokumentasi untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari wawancara, yang dilakukan yaitu dengan mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penulis, 3) Metode observasi untuk dapat melihat secara langsung keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk memaparkan kondisi nyata berkaitan dengan penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi perempuan dalam masyarakat nelayan. Lokasi penelitian ini adalah Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan sosial ekonomi perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga dan kehidupan sosial ekonomi perempuan nelayan yang bekerja, serta bagaimana kualitas hidup perempuan nelayan. Selain itu belum pernah ada penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi perempuan dalam masyarakat nelayan di desa tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Sumber data primer berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian yaitu perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan nelayan yang bekerja, suami dari perempuan nelayan yang sebagai ibu rumah tangga dan suami dari perempuan nelayan yang bekerja, dan kepala desa, 2) Sumber data sekunder berupa arsip dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: 1) Metode wawancara yang ditujukan kepada perempuan nelayan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan nelayan yang bekerja, suami dari perempuan nelayan yang sebagai ibu rumah tangga dan suami dari perempuan nelayan yang bekerja, dan kepala desa, 2) Metode dokumentasi untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari wawancara, yang dilakukan yaitu dengan mencari, menemukan dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penulis, 3) Metode observasi untuk dapat melihat secara langsung keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan. Pemeriksaan

keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Dalam Masyarakat Nelayan Di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara

Perempuan nelayan yang bekerja di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara, biasanya bekerja sebagai pedangang, penjual ikan sampai sebagai *grayak wedok* di Tempat Pelelangan Ikan, walaupun ada perempuan nelayan yang hanya mengandalkan penghasilan suami saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dilihat dari kehidupan sosial ekonomi mereka bahwa perempuan nelayan yang hanya sebagai ibu rumah tangga dapat menjalankan perannya dengan baik karena dapat mengurus pekerjaan rumah dengan baik, tapi hal ini berbeda dengan perempuan nelayan yang harus ikut bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka harus bisa membagi waktu antara bekerja dengan mengurus rumah. Hal ini menyebabkan perempuan nelayan memiliki beban ganda dan terlebih lagi perempuan nelayan juga harus berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Beban ganda yang dimiliki oleh perempuan nelayan bekerja yang ada di Desa Panjang Baru, mengakibatkan beban kerja yang ditanggungnya semakin berat karena ia harus bekerja dan juga mengurus rumah tangga seperti memasak, menyuci, mengepel, menyapu dan lain-lain. Hal ini sependapat dengan Astuti (2012:86) menyatakan bahwa beban kerja menjadi dua kali lipat terlebih lagi bagi perempuan yang bekerja di luar rumah. Selain bekerja mereka juga harus bertanggung jawab untuk keseluruhan pekerjaan rumah tangga.

Perempuan nelayan di Desa Panjang Baru juga berperan dalam kegiatan sosial seperti mengikuti arisan, PKK, pengajian dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan tanggung

jawab yang telah perempuan nelayan lakukan dalam posisi sosial dan peran ekonomi cukup kuat dan mendominasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusnadi (2012:103) yakni peran yang dilakukan oleh perempuan nelayan adalah: 1) Peran domestik, peranan ini dilaksanakan perempuan nelayan dalam kedudukannya sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya adalah pekerjaan-pekerjaan seputar rumah tangga, seperti menagani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak, dan menyiapkan bekal suami melaut. Bagi rumah tangga nelayan yang mampu, mereka akan meminta bantuan kerabatnya untuk meringankan tanggung jawab domestik ini bersifat "membantu semata", jika kesempatan memungkinkan. Peranan domestik adalah kewajiban pertama perempuan nelayan, 2) Peran produktif, adalah peran perempuan nelayan untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam upaya memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Usaha yang dilakukan perempuan nelayan untuk mendapatkan pendapatan ekonomi ini adalah dengan jalan menjual hasil tangkapan (ikan) suami, bekerja pada orang lain, seperti menjadi buruh pada usaha pemindangan ikan; dan atau memiliki unit usaha sendiri, seperti membuka toko/warung, pedagang perantara, dan memiliki usaha pengolahan hasil perikanan, dan 3) Peran ketiga adalah ikut mengelola potensi komunitas, yang hasil akhirnya juga untuk kepentingan ekonomi dan investasi sosial rumah tangga masyarakat nelayan. Peranan ini diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan dalam mengikuti arisan, simpan-pinjam, simpanan, sumbangan timbal-balik hajatan, dan kegiatan gotong-royong lainnya. Hal ini membuat perempuan nelayan dapat berpartisipasi dalam mengelola potensi sumber daya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari melaut menurun, didera sakit, biaya hajatan

keluarga, membeli keperluan sekolah anak, dan kebutuhan mendadak lainnya.

Kualitas Hidup Perempuan Dalam Masyarakat Nelayan Di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara

World Health Organization mendefinisikan *quality of life* atau kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Kualitas hidup dalam hal ini merupakan suatu konsep yang sangat luas yang dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologi, tingkat kemandirian dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya (Fahrudin, 2012:44).

Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur dalam kualitas hidup adalah: 1) Pendidikan, dilihat dari tingkat pendidikan perempuan di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara yang hanya lulusan Sekolah Dasar berjumlah 1200 orang lebih banyak dari jumlah laki-lakinya yakni 833 orang (Sumber: Data Monografi Desa Panjang Baru Bulan Januari s.d Juni 2012). Hal ini membuat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga berdampak terhadap kualitas hidup mereka, 2) Makanan, dilihat dari konsumsi pangan setiap harinya, perempuan nelayan di Desa Panjang Baru yang bekerja dan yang hanya sebagai ibu rumah tangga menyiapkan makanan untuk keluarga tiga kali sehari dengan menu makanan yang terkadang hanya masak tempe, tahu, tetapi jika ada uang lebih perempuan nelayan ini menyiapkan makanan untuk keluarga dengan memasak ayam atau daging tapi hal ini hanya waktu tertentu saja. Memasak merupakan suatu keharusan bagi perempuan karena kodrat perempuan adalah mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, mengepel, mencuci, mendidik anak, dan lain-lain, tetapi ketika perempuan nelayan menghidangkan makan untuk keluarganya dan menyantap makanan tersebut bersama-sama, suaminya dulu yang makan lalu anaknya setelah itu baru perempuan nelayan tersebut. Hal ini yang membuat perempuan nelayan

menjadi dinomorduakan dalam keluarga. Pernomorduuan pada dasarnya adalah keyakinan salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lain, misalnya mengurus pekerjaan rumah tangga dianggap kodrat perempuan (Astuti, 2011:90). Hal ini yang mengakibatkan perempuan selalu dinomorduakan, 3) Kesehatan, selain itu dilihat dari kesehatannya, perempuan nelayan di Desa Panjang Baru sudah sadar akan pentingnya kesehatan. Hal ini terlihat dari banyaknya perempuan nelayan yang jika mereka sakit memerisakan dirinya ke puskesmas, tetapi jika sakit yang diderita tidak parah, perempuan nelayan lebih memilih untuk membeli obat di warung seperti jika mereka sakit kepala atau panas badan, 4) Pemukiman, banyak pemukiman perempuan nelayan yang kurang layak karena tempatnya yang sempit, hanya ada satu dan dua kamar tidur dan dihuni oleh 5-6 orang, serta ditambah dengan keadaan kamar mandi yang jauh dari layak dan tidak adanya WC untuk membuang air besar, walaupun ada WC umum tapi WC umum keadaannya juga tidak layak karena hanya terbuat dari gedek (anyaman bambu) dan letaknya yang di pinggir jalan. Hal ini yang membuat kualitas hidup mereka kurang baik, dan 5) Relasi-relasi terhadap lingkungan, kondisi alam laut yang tidak menentu membuat perempuan nelayan harus berhati-hati. Hal ini disebabkan karena air laut yang terkadang pasang, membuat sebagian daerah di dekat pantai menjadi terendam air laut. Sehingga terjadi banjir rob yang mengakibatkan lingkungan tempat tinggal perempuan nelayan menjadi kotor dan banyak penyakit. Hal ini dapat mengganggu kesehatan para perempuan nelayan dan mengganggu aktivitas sehari-hari perempuan nelayan baik dalam mengurus rumah atau saat bekerja.

Kualitas hidup perempuan nelayan kurang baik dilihat dari pendidikan, makanan, kesehatan, pemukiman dan relasi-relasi terhadap lingkungan. Mengapa demikian karena pemukiman mereka yang sempit dan tidak adanya WC ditambah dengan lingkungan alam yang sering terjadi banjir rob membuat kualitas

hidup mereka kurang baik. Banjir rob yang terjadi dapat mengganggu aktivitas sehari-hari para perempuan nelayan.

Agar kualitas hidup mereka baik, dapat tercapai dengan terpenuhinya standar pokok dalam kehidupan dan diperlukannya penciptaan lingkungan yang mendukung, serta adanya pemberdayaan untuk masyarakat. Hal ini sependapat dengan Fahrudin (2012:10-47) yang mengungkapkan bahwa untuk menciptakan kualitas hidup yang tinggi maka diperlukan penciptaan lingkungan yang mendukung, responsif dan memberdayakan individu dan masyarakat serta terpenuhinya standar kehidupan pokok seperti perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

SIMPULAN

latar belakang hidup perempuan nelayan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, kehidupan sosial ekonomi dan adanya sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat nelayan yang menempatkan kaum perempuan (istri nelayan) pada ranah darat dan para suami (laki-laki) dalam ranah laut.

Perbedaan kehidupan sosial ekonomi perempuan nelayan ibu rumah tangga dengan perempuan nelayan yang bekerja dapat dilihat dari peran ganda yang dimiliki. Peran ganda ini yakni bertanggung jawab terhadap ranah domestik dan juga harus bertanggung jawab terhadap ranah publik. Selain itu perempuan nelayan juga berperan dalam kegiatan sosial di desa mereka seperti mengikuti pengajian, arisan dan PKK.

Kualitas hidup perempuan nelayan di Desa Panjang Baru Kecamatan Pekalongan Utara kurang baik. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang rendah akibat keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, pemukiman yang kurang layak, dan kurangnya sarana dan prasarana seperti sekolah, pasar dan kamar mandi umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: UNNES Press.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: PT LKiS.
- _____. dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: PT LKiS.
- _____. 2012. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Winarno, dan Hermanto. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.